# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan menjadi salah satu isu modern yang saat ini mendapat peningkatan perhatian dari aktor – aktor internasional seluruh dunia. Peningkatan perhatian ini ditunjukkan dengan fokus dari aktor internasional seperti negara dalam usahanya melestarikan lingkungan. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) selaku organisasi internasional yang anggotanya terdiri atas negara – negara di seluruh dunia membentuk program dan badan yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti *United Nations Environment Program* (UNEP) guna menunjang misi kolektif negara yaitu penyelesaian masalah kerusakan lingkungan dunia. Hal ini juga yang mendorong isu lingkungan berubah menjadi isu politis dengan istilah politik lingkungan internasional.

Politik lingkungan internasional sangat erat kaitannya dengan negara karena mengandung sifat politik yang kuat. Hal ini dikarenakan segala kebijakan yang dibuat dalam mengatasi isu tersebut diatur oleh negara itu sendiri. Isu lingkungan juga menjadi bagian dari kepentingan nasional milik negara yang sering dibawa dalam proses kegiatan interaksi antarnegara seperti diplomasi. Meski subjek utama dalam politik lingkungan internasional yang terlihat adalah negara, terdapat entitas lain yang juga memiliki peran krusial dalam memberikan pengaruh pada eksistensi isu lingkungan baik di lingkup domestik maupun internasional. Entitas yang dimaksud adalah media.

Media atau yang lebih dikenal dengan media massa kerap diibaratkan sebagai matahari, memberikan sinar yang menerangi dunia, atau menyampaikan pesan yang merasuk ke dalam kalbu umat manusia, hingga memberi pencerahan. Dengan begitu media massa seolah memiliki posisi di luar kehidupan masyarakat. Media massa dianggap memiliki keunggulan yang menyebabkan mampu mempengaruhi alam pikiran khalayak, yang selanjutnya akan mengubah masyarakat. Pandangan ini belum tentu dapat dikatan sebagai kesimpulan empiris. Kepercayaan semacam ini terlalu bercampur dengan harapan yang dapat menyebabkan penguasa di berbagai negara fasis atau komunis menuntut terlalu berlebihan terhadap media massa, sekaligus akan sangat represif manakala media massa dianggap tidak segaris dengan kemauan penguasa negara (Siregar, 2000).

Disisi lain independensi dan objektifitas pemberitaan merupakan kiblat media yang tidak pernah lurus. Ketidaklurusan tersebut tentunya disebabkan suguhan berita yang sesuai dengan warna ideologi maupun kepentingan ekonomi politik media. Sementara itu, kajian isi media tidak lepas dari kerangka interpretasi yang berisikan konsep *public sphere* (ruang/kawasan publik) dimana media menempati posisi sentral yang berfungsi memasok dan menyebarluaskan informasi yang diperlukan untuk penentuan sikap, memfasilitasi pembentukan opini publik, dan menempatkan dirinya sebagai wadah independen dimana isu-isu permasalahan umum bisa diperdebatkan (Sudibyo, 2001).

Jika dikaitkan dengan politik internasional, maka dapat dikatakan bahwa media dan politik Internasional merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan modern, keduanya saling berbagi peran dalam

menentukan arah perubahan-perubahan di masyarakat. Hubungan ini dipengaruhi oleh peran besar media massa dalam menentukan derajat keharmonisan dunia internasional, baik dalam hubungan bilateral maupun multilateral dalam kancah perpolitikan internasional melalui wacana politik yang dipublikasikan kepada khalayak. Bagi politik internasional, aktifitas media berperan dalam melaporkan serta memberitakan peristiwa-peristiwa politik, kemudian peristiwa tersebut disampaikan kepada khalayak, untuk selanjutnya ditafsirkan oleh publik atau khalayak. (Andrianti, 2015).

Kaitan media dalam isu lingkungan dan politik lingkungan internasional juga memiliki tingkat konektivitas yang sama. Peran media di dalam kedua hal tersebut sangat penting, mengingat isu lingkungan saat ini menjadi *concern* negara - negara yang sering diangkat dalam konferensi internasional maupun pertemuan antar negara lainnya. Media diberfungsikan sebagai alat untuk menyampaikan atau meneruskan informasi yang belum transparan menganai kasus – kasus kerusakan atau pencemaran terkait lingkungan hidup. Media juga difungsikan sebagai penunjang bentuk diplomasi modern yang memiliki relevansi dengan lingkungan. Salah satu contoh dari kasus pencemaran atau kerusakan lingkungan yang mendapat perhatian dunia karena pengaruh media adalah Deepwater Horizon.

Pada tahun 2010, dunia dikejutkan dengan suatu peristiwa besar yang terjadi di wilayah laut AS (AS). Peristiwa tersebut merupakan sebuah kecelakaan yang berujung bencana dimana melibatkan ratusan korban terluka dan belasan orang meninggal dunia. Bencana itu juga memberikan dampak kerugian terhadap

beberapa aspek penting di wilayah sekitarnya seperti ekonomi, sosial dan yang paling utama adalah lingkungan. Bencana ini dikenal dengan insiden Deepwater Horizon. Insiden Deepwater Horizon adalah insiden dimana terbakarnya rig pengeboran minyak lepas pantai Deepwater Horizon akibat ledakan besar yang terjadi pada saat aktivitas pengeboran sedang berlangsung. Rig ini sendiri berlokasi di wilayah perairan AS yaitu Teluk Meksiko.

Rig minyak Deepwater Horizon merupakan rig yang dimiliki oleh perusahaan kontraktor pengeboran minyak Transocean dan disewa oleh perusahaan energi minyak bumi dan gas alam asal Inggris BP PLC (British Petroleum). Rig ini dioperasikan oleh Transocean yang bekerja dibawah BP sebagai perusahaan pemegang hak dan wewenang dalam menjalankan aktivitas pengeboran minyak di salah satu daerah operasionalnya yaitu Prospek Macondo. Prospek Macondo sendiri merupakan prospek minyak bumi dan gas alam yang terletak dalam wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) AS, tepatnya di perairan teluk Meksiko.

Pada tanggal 20 April 2010, Deepwater Horizon dilaporkan mendekati penyelesaian sebuah sumur minyak ketika gas hidrokarbon (minyak bumi dan gas alam) yang tidak terkendali meluap dan menyebabkan ledakan. Kecelakaan itu mengakibatkan 11 anggota awak dari rig tersebut tewas dan sumur minyak tersebut bocor. Pejabat pemerintah federal AS memperkirakan bahwa sumur tersebut melepaskan lebih dari 200 juta galon (atau 4,9 juta barel) minyak mentah ke permukaan laut sekitar dalam kurun waktu lebih dari 84 hari. Kasus ini menjadi menjadi kasus pencemaran minyak maritim terbesar dalam sejarah bagi

AS (Ramseur, 2010). Kebocoran minyak yang terjadi akibat dari aktivitas pengeboran di wilayah ini sangat merugikan lingkungan sekitar. Semakin meluasnya pencemaran yang disebabkan dari tumpahan minyak itu mempengaruhi ekosistem laut yang meliputi biota laut dan kualitas air di sepanjang ratusan mil dari garis pantai Teluk.

Kasus ini juga membawa kerugian bagi keadaan perekonomian wilayah setempat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan komersil. Populasi ikan yang menurun akibat dampak dari pencemaran di wilayah perairan tersebut membuat kesejahteraan masyarakat terganggu dan merugikan industri perikanan secara keseluruhan. Air yang telah tercemar oleh minyak hasil kebocoran itu juga mengandung racun yang berbahaya bagi kesehatan publik dan bagi tanaman di sekitar garis pantai. Kerugian – kerugian yang ditimbulkan dari bencana ini segera menjadi perhatian publik internasional. Hal ini tidak lepas dari pengaruh publikasi media baik melalui pemberitaan surat kabar, radio, televisi internet bahkan film.

Berbagai bentuk media massa yang mencakup keseleruhan bencana ini dimanfaatkan sebagai alat politik, salah satunya melalui film yang berjudul Deepwater Horizon. Film yang mengambil tajuk sama persis dengan nama insidennya ini menjelaskan mengenai detik – detik peristiwa bencana tersebut terjadi. Film ini diceritakan dari sudut pandang Mike Williams, salah satu pegawai yang turut bekerja di rig tersebut. Dalam film ini ditunjukkan bahwa kecelakaan tersebut terjadi dikarenakan kelalaian pihak BP sebagai perusahaan yang mengelola aktivitas operasi rig Deepwater Horizon dalam prospek Macondo.

Peneliti akan menggunakan film ini sebagai sumber utama untuk membuktikan seberapa besar dan pentingnya peran media dalam politik lingkungan internasional, khususnya dalam diplomasi lingkungan AS terkait kasus Deepwater Horizon.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka terlihat bahwa media memiliki kapasitas tinggi dalam isu lingkungan, khususnya terkait kasus Deepwater Horizon. Oleh sebab itu peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan "Bagaimana peran media dalam diplomasi lingkungan AS dalam studi kasus film Deepwater Horizon?"

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa peran media dalam diplomasi lingkungan AS terkait studi kasus film Deepwater Horizon.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.4.1. Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori atau konsep Hubungan Internasional khususnya dalam kajian Ekonomi Politik Internasional, Diplomasi, Politik Internasional dan Studi Kawasan dalam ilmu Hubungan

Internasional serta memberikan referensi atau pengetahuan tambahan bagi orang lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan badan atau lembaga resmi pemerintahan suatu negara baik yang bergerak dalam urusan kebijakan luar negeri maupun yang berkaitan dengan aspek lingkungan hidup.

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi informasi bagi organisasi non – pemerintah baik internasional maupun nasional yang bergerak dalam bidang lingkungan, ekonomi dan politik.

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk organisasi internasional, negara, maupun lembaga non-negara mengenai independensi media.

## 1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada sifat filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambil sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi. Disini peneliti berfokus untuk menganalisa peran media dalam diplomasi lingkungan terkait studi kasus film *Deepwater Horizon*.

Peneliti akan menganalisa kasus tersebut menggunakan konsep diplomasi lingkungan.

### 1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Menurut John Creswell, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Penelitian kualititatif digunakan untuk menganalisa peran media dalam politik lingkungan internasional, khususnya dalam diplomasi lingkungan AS dengan mengambil studi kasus film Deepwater Horizon.

Peneliti juga menggunakan jenis kualitatif tipe deskriptif analitik. Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau juga memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan memusatkan penelitian kepada masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2005).

Berdasarkan judul penelitian “Peran Media Dalam Diplomasi Lingkungan AS: Studi Kasus Film Deepwater Horizon”, penelitian ini akan memberikan gambaran detil mengenai analisa seberapa besar peranan media dalam kaitannya dengan politik lingkungan internasional, khususnya diplomasi lingkungan yang dijalankan oleh AS. Penelitian ini akan mengambil sebuah contoh kasus yang bernama film Deepwater Horizon sebagai parameter dalam memaparkan besar dan pentingnya kapasitas media dalam memberikan pengaruh kepada diplomasi lingkungan terkait kasus tersebut. Tipe penelitian deskriptif relevan dengan judul

penelitian ini karena berfokus pada proses analisa konsep diplomasi lingkungan dalam pemberian solusi terhadap permasalahan lingkungan yang terdapat di penelitian ini.

### 1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan data sekunder. Data sekunder berasal dari buku dan majalah atau sumber ilmiah, arsip berupa dokumen pribadi atau juga dokumen resmi (Moleong, 1999). Peneliti akan menggunakan sumber data dari bahan bacaan seperti jurnal ilmiah, buku, serta informasi dari media massa di internet. Bahan bacaan yang digunakan oleh peneliti adalah bacaan yang bertemakan dan berhubungan dengan konsep diplomasi lingkungan, peranan media dalam politik, serta kasus pencemaran lingkungan Deepwater Horizon. Untuk penggunaan data primer peneliti melakukan pencatatan sumber data melalui observasi.

Peneliti akan melakukan observasi melalui film Deepwater Horizon karya Peter Berg yang dirilis pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data meliputi 2 (dua) teknik yaitu: (1) Observasi, dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang relevan dengan penelitian. (2) Dokumentasi dilakukan dengan menganalisa data yang tersedia dari berbagai sumber seperti laporan, berita maupun gambar atau bagan berupa grafik atau *chart*.

**Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

| Sumber data | Teknik Pengumpulan Data | | Aspek data |
|---|---|---|---|
| Primer | Observasi | (a) Observasi Film *Deepwater Horizon* yang digunakan sebagai alat politik AS | (a) Perspektif sutradara film *Deepwater Horizon* dalam menjelaskan peristiwa bencana yang terjadi berdasarkan insiden nyata film tersebut<br>(b) Data mengenai kesamaan realitas dan fakta yang dipakai di dalam film sebagai objek pendukung untuk memanipulasi publik<br>(c) Kontekstualisasi yang tercapai dari film tersebut dan kaitannya dengan praktik diplomasi lingkungan AS |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Sekunder | Dokumentasi | (a) Penelaahan dan pencatatan isi media massa online di internet tentang kasus *Deepwater Horizon*<br>(b) Penelaahan dan pencatatan isi media massa online di internet terkait peran media dalam isu lingkungan, maupun politik internasional | (a) Data terkait dampak kerusakan lingkungan di sekitar Teluk Meksiko yang disebabkan dari tumpahan minyak rig *Deepwater Horizon*<br>(b) Data terkait dampak sosioekonomi di sekitar Teluk Meksiko yang disebabkan dari tumpahan minyak rig *Deepwater Horizon*<br>(c) Data terkait fungsi dan peran media dalam isu lingkungan dan praktik politik internasional |

### 1.5.3. Teknik Validasi Data

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dimana terdapat uji validitas dan reliabilitas data melalui teknik “Triangulasi”. Triangulasi terbagi menjadi lima teknik yaitu: triangulasi sumber; triangulasi teori; triangulasi peneliti; triangulasi waktu; dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi sumber berarti adanya perbandingan dan pengecekan ulang terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda. Peneliti

membandingkan hasil observasi dengan dokumen yang didapatkan berupa buku, jurnal ilmiah maupun informasi dari media massa (Moleong, 1999) .

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data – data yang berasal dari berbagai macam sumber. Sumber – sumber tersebut meliputi ahli – ahli yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, dokumen maupun laporan dari media massa serta jurnal yang terpublikasi secara resmi baik dari pemerintah maupun non-pemerintah. Sumber – sumber yang sudah dikumpulkan akan peneliti bandingkan satu sama lain untuk menemukan sumber yang aktual dan konkrit sehingga dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

### 1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, reduksi data yaitu dengan adanya proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan kemudian merangkum keseluruhan penelitian. Hal ini berguna untuk memudahkan pemahaman data menjadi sebuah acuan yang lebih rinci. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Ketiga, verifikasi adalah pemberian makna terhadap penelitian yang dilakukan atau dianalisis.

Proses ini diawali dengan penataan data lapangan, dan mereduksi hingga menjadi unifikasi dalam bentuk kategorisasi data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan cara reduksi data. Peneliti akan mengumpulkan data – data yang diperoleh dan merangkumnya sesuai dengan relevansinya pada penelitian

ini. Hal ini peneliti lakukan untuk mencari data yang sepadan dan berkaitan agar dapat dikategorikan dalam satu jenis yang sama.

## 1.6. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuakan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, terdiri atas:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika Penelitian yang menjelaskan tentang argumentasi mengenai alasan masalah ini perlu diteliti, serta urgensinya untuk diteliti. Selain itu dijelaskan sedikit mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang serupa.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang review tulisan-tulisan lain yang memiliki kedekatan dengan topik yang akan dibahas untuk kemudian dibandingkan. Serta menjelaskan konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang diteliti.

**BAB III PEMBAHASAN**

Dalam bab ini Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan temuan penelitian yakni peran media dalam diplomasi lingkungan AS terkait kasus film Deepwater Horizon.

**BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait topik lingkungan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian serupa.